

# **Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2013-2014**

**Suci Kurniawati**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Rawamangun  
Jl. Kayu jati Raya no. 11A Rawamangun Jakarta Timur  
*suci\_kurniawati@yahoo.co.id*

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze the company's financial distress on basis industry and chemical sectors as many as 57 companies using the ALTMAN Z-Score model in 2013-2014. The data which used was secondary data, such as Financial Statements of manufacturing company publication issued by Indonesian Stock Exchange (BEI) and obtained by downloading the website: [www.idx.com](http://www.idx.com). This study uses descriptive quantitative method. The finding of Z-Score index in basis industry and chemical sector in 2013 is occupied by PT. Intan Wijaya Internasional Tbk on chemical subsector and 2014 is occupied by PT. Alakasa Industrindo Tbk on metal subsector and others, with the first highest rank and healthy condition, whereas the last and lowest rank on wood and processing sector in 2013-2014 is PT. SLJ Global Tbk, with having financial distress condition. The findings of this study are not consistent or even in accordance with the reality which shows that the Altman method can not be used as a tool to indicate a tendency towards company's financial distress.

**Keywords:** financial distress, z-score, basis industry and chemical sector

## **I. PENDAHULUAN**

Kebangkrutan perusahaan merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi dalam dunia usaha baik dipengaruhi oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Misalnya terjadi kenaikan biaya bahan baku, biaya upah, biaya listrik atau biaya lainnya tanpa diimbangi dengan kemampuan perusahaan, adanya produk pesaing yang lebih unggul sehingga mempengaruhi penjualan dan ketidakmampuan manajer dalam melakukan manajemen perusahaan. Kejadian tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap penurunan kinerja perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus mempunyai persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan dapat menilai kondisi perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini, sehingga dapat mengetahui tindakan apa yang tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki kekurangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing.

Salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode. Agar perusahaan dapat mengetahui lebih jelas kondisi perusahaan sekarang ini, maka perusahaan dapat membandingkan laporan keuangan yang sekarang dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

Rasio keuangan merupakan alat untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menginterpretasikan baik atau buruknya kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diperoleh dari *balance sheet* dan *income statement*. Rasio-rasio yang digunakan umumnya meliputi *Liquidity Ratio*, *Profitability Ratio*, *Efficiency Ratio*, *Coverage Ratio*.

Seiring dengan dinamika bisnis, rasio-rasio keuangan bukan hanya untuk menginterpretasikan baik atau buruknya kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tetapi dapat digunakan dalam menganalisis dan mengindikasikan kecenderungan kebangkrutan perusahaan.

Salah satu model kebangkrutan yang terbukti memberikan banyak manfaat adalah model Z-Score. Model ini dikembangkan oleh Edward I Altman seorang ekonom keuangan. Model ini merupakan pengembangan dari teknik statistik *multiple discriminant* yang menggabungkan efek beberapa variabel. Model Altman ini merupakan suatu model analisis keuangan yang telah banyak digunakan di Amerika Serikat.

Pada tahun 2014 ekonomi global dan kebijakan moneter Indonesia mengalami laju yang lambat karena perkembangan industri manufaktur Indonesia mengalami dilema dalam suku bunga yang tinggi 7,5% dan kenaikan tarif dasar listrik industri per 1 mei 2014. Suku bunga dan tarif listrik yang naik menjadi beban industri manufaktur karena suku bunga akan menekan konsumsi masyarakat sehingga pembelian kendaraan bermotor yang menjadi dasar industri logam akan menurun, sedangkan kenaikan listrik dapat menambah biaya produksi. Pertumbuhan industri manufaktur tahun 2014 berada dikisaran 5% dan pada tahun 2013 tumbuh 5,64% yang ditopang oleh industri logam setelah industri kendaraan bermotor dan industri makanan. (<http://www.kemenperin.go.id/>)

Pemerintah terus melakukan upaya strategis dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan industri dalam negeri. Salah satu sektor yang dijadikan acuan pertumbuhan industri adalah kimia dan logam. Rantai nilai industri kimia terkait erat dengan sektor ekonomi produktif yaitu pangan, sandang, dan papan, serta penyediaan bahan baku berbagai industri hilir antara lain industri cat dan coating, elektronik, serta otomotif. Pada sektor industri logam pemerintah terus memperkuat program hilirisasi industri berbasis mineral tambang yang mampu menggerakkan perekonomian nasional melalui peningkatan nilai tambah, penguatan struktur industri, penyediaan lapangan kerja dan peluang usaha di dalam negeri. Industri logam dan bahan dari logam berperan pada pengembangan industri hilir terutama industri otomotif, dirgantara, permesinan dan elektronika serta infrastruktur.

Namun demikian, berbagai tantangan harus dihadapi dalam rangka mengembangkan industri nasional. Saat ini, nilai impor produk industri kimia dan logam masih tinggi sehingga produk domestik relatif kurang berdaya saing dalam lingkup regional ASEAN maupun Asia. Selain itu, banyak pabrik yang berusia relatif tua dengan teknologi proses yang kurang *up-to-date*, sehingga membutuhkan dukungan revitalisasi. Disadari juga bahwa investasi pembangunan pabrik kimia dan logam membutuhkan dana sangat besar dan membutuhkan dukungan kebijakan serta insentif dan iklim usaha yang kondusif. (<http://www.kemenperin.go.id/>)

Sektor industri dasar dan kimia adalah salah satu sektor yang termasuk dalam cabang industri manufaktur (industri non-migas) yang menghasilkan bahan-bahan dasar yang selanjutnya akan diproses menjadi barang jadi. Perusahaan non-migas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia terdapat delapan sub sektor yaitu sub sektor semen, sub sektor keramik dan porselen, sub sektor logam dan sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik dan kemasan, sub sektor pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta sub sektor pulp dan kertas.

Analisis kebangkrutan ini sangatlah penting karena dapat menilai indikasi kebangkrutan perusahaan, apakah suatu perusahaan terancam bangkrut atau tidak, dimana bila terjadi kebangkrutan perusahaan dapat merugikan banyak pihak seperti manajer, investor, kreditor, bahkan karyawan tersebut.

Berdasarkan hal yang telah disampaikan di atas kemudian peneliti merasa sangat penting untuk dapat melakukan penelitian tentang bagaimanakah indikasi kebangkrutan dengan model altman z-score pada sektor industri dasar dan kimia periode 2013-2014 dan apakah model altman z-score dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini

dilakukan dengan menganalisa kebangkrutan yang menggunakan model Altman Z-Score pada industri sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014.

Adapun tujuan penelitian ini : (1) Untuk mengetahui indikasi kebangkrutan pada sektor industri industri dasar dan kimia periode 2013-2014 dengan model Altman z-score.; (2) Untuk mengetahui apakah model altman z-score dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang metode altman z-score dilakukan oleh Nuralya Usman dari skripsi Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar pada tahun 2015 dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sebanyak 54.5 % perusahaan diprediksi sehat, 9.1 % diprediksi di *gray area* dan 36.4 % diprediksi bangkrut. PT Malindo Feedmill Tbk, PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Delta Djakarta Tbk adalah lima perusahaan yang selama periode pengamatan diprediksi sehat.

Penelitian selanjutnya dari jurnal akuntansi FE Untar yang dilakukan oleh Pasaman Silaban dari Fakultas Ekonomi dan Program Magister Manajemen Universitas HKBP Nommensen Medan pada tahun 2014 dengan judul Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score: Studi Kasus di Perusahaan Telekomunikasi. Analisis menunjukkan bahwa pada 2010-2012 kondisi kesehatan perusahaan tidak baik. Pada tahun 2010 perusahaan berada di zona abu-abu, maka tahun depan kondisi perusahaan menurun, dan pada tahun 2012 itu pada kondisi tidak sehat/ bangkrut. Telkom dalam keadaan sehat dan meningkat setiap tahun, Indosat berada di zona yang tidak sehat dengan z-score cenderung meningkat setiap tahun.

Penelitian selanjutnya dari jurnal akuntansi FE Untar yang dilakukan oleh Ketut Asmara Jaya dari STIE Sailendra Jakarta pada tahun 2014 dengan judul Laporan Keuangan Merupakan Alat Dalam Memprediksi Kecenderungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Model ALTMAN: Study Analisis. Hasil dari penelitian ini bahwa model Altman dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan.

## 2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). (Sofyan Syafri Harahap, 2006; 297).

Rasio keuangan adalah perhitungan yang dilakukan untuk menstandarisasikan, menganalisis dan membandingkan data keuangan yang dinyatakan hubungan. (Fraser & ormiston, 2008; 346).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka-angka yang dihasilkan dari perbandingan pos-pos tertentu dengan pos lain yang ada dalam laporan keuangan dan juga merupakan hubungan matematis antara satu kuantitas dengan kuantitas lainnya.

## 2.3. Analisis Altman

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mendapatkan model analisis yang merupakan gabungan beberapa rasio keuangan. Diantarnya penelitian yang dilakukan oleh Edward I Altman tahun 1966 untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam studinya, Altman mengambil sampel 66 perusahaan dimana setengah dari sampel merupakan perusahaan yang telah bangkrut. Berdasarkan model *Multiple Discriminant Analysis*, koefisien dari kelima rasio keuangan kemudian ditentukan. Penjumlahan dan perkalian antara koefisien dengan rasio keuangan menghasilkan nilai *multivariate*. Oleh Altman, nilai *multivariate* ini dinamakan Z-Score.

Model Z-Score Altman dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5 \text{ (Altman, 1968)}$$

**Dimana:**

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

**Dengan :**

Z-Score	Indikasi
< 1.81	Bangkrut
1.81 – 2.99	Grey Area / zone of ignorace
> 2.99	Tidak Bangkrut

Model Z-Score tersebut tidak didesain untuk digunakan dalam setiap situasi. Terdapat 2 jenis model Z-Score lain, yang diperuntukkan bagi prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur tertutup atau *non public* dan perusahaan non manufaktur.

Rasio yang digunakan pada model Z-Score memiliki beberapa keterbatasan yakni:

- a. Rasio untuk *Market Value* dibagi dengan *Total Liabilities* (Variabel X4). Jika perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan yang telah *go public*, maka tidak ada *Market Value of Equity*.
- b. Rasio untuk *Asset Turnover* (X3), yang diperoleh dengan membagi *sales* dengan *total assets* pada akhir tahun. Rasio ini secara signifikan dapat sangat berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Untuk mengatasi kedua masalah tersebut, Altman melakukan modifikasi terhadap model Z-Score. Modifikasi pertama dikembangkan Altman untuk memperluas penggunaan bagi perusahaan *non-public* atau perusahaan *privat*. Dalam model baru ini, variabel dihitung dengan menggunakan nilai buku ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang. Oleh Altman modifikasi pertama ini dinamakan *Z-Score the private firm version* atau *The Z' (Z Prime) version*. Model baru ini dapat diuraikan dalam rumus berikut:

$$Z' = 0.717 X1 + 0.847 X2 + 3.107 X3 + 0.420 X4 + 0.998 X5 \text{ (Altman, 1984)}$$

**Dimana:**

- X1= *Working Capital / Total Assets*  
X2= *Retained Earnings / Total Assets*  
X3= *EBIT / Total Assets*  
X4= *Net Worth / Total Liabilities*  
X5= *Sales / Total Assets*

**Dengan :**

<b>Z-Score</b>	<b>Indikasi</b>
< 1.23	Bangkrut
1.23 – 2.90	<i>Grey Area / zone of ignorace</i>
> 2.90	Tidak Bangkrut

Modifikasi kedua dilakukan untuk memperluas penggunaan model bagi perusahaan non manufaktur. Dalam model ini, variabel (Rasio perputaran asset) dihilangkan karena salah satu unsurnya, yaitu tingkat penjualan, diyakini sangat dipengaruhi oleh jenis industri perusahaan. Modifikasi terhadap model Altman

yang terakhir ini dinamakan *The Four Variable Model* atau  $Z''$  (*Z doubleprime*). Model baru ini dapat diuraikan dalam rumusnya sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

**Dimana:**

$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X4 = \text{Net Worth} / \text{Total Liabilities}$

**Dengan :**

<b>Z-Score</b>	<b>Indikasi</b>
< 1.10	Bangkrut
1.10 – 2.60	<i>Grey Area / zone of ignorace</i>
> 2.60	Tidak Bangkrut

Hal yang menarik mengenai Z-Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa memperhitungkan ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan dalam kondisi sangat makmur, bila Z-Score mulai menurun secara tajam, lonceng peringatan harus berdering. Atau, jika perusahaan baru saja *survive*, Z-Score dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi dampak yang telah diperhitungkan dari perubahan upaya-upaya manajemen perusahaan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terletak di Jln. Jendral Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan.

#### 3.2. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu Variabel Terikat (*Dependent Variable*) dan Variabel Bebas (*Independent Variable*), yaitu dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah status kebangkrutan perusahaan dan variabel Bebas (*Independent Variable*) variabel-variabel rasionya adalah sebagai berikut:

Variabl	Konsep variable	Skala
e		

---

X1	Likuiditas	Rasio
X2	Profitabilitas dalam periode tertentu	Rasio
X3	Profitabilitas	Rasio
X4	Struktur keuangan	Rasio
X5	Perputaran modal	Rasio

#### IV. Model Penelitian

Perhitungan Z-Score dimulai dengan menghitung variabel-variabel yang dipergunakan dan kemudian memasukan nilai variabel tersebut kedalam Z-Score sehingga mendapatkan nilai Z. Variabel tersebut terdiri dari:

1. X1 = Liquidity Ratio,
2. X2 = Age of Firm and Cumulative profitabilitas Rasio,
3. X3 = Profitability Ratio,
4. X4 = Financial Structure Ratio,
5. X5 = Capital Turnover Ratio.

Z-Score dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

**Dimana :**

$X1 = (\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Asset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Asset}$

$X4 = \text{Market Value Equity} / \text{book value of Total Debt}$

$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

**Dengan :**

Z-Score	Indikasi
< 1.81	Bangkrut
1.81 – 2.99	Grey Area / zone of ignorance
> 2.99	Tidak Bangkrut

#### 4.1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Sumber datanya berupa data sekunder, dimana data sekunder ini berupa data Laporan Keuangan Publikasi Perusahaan industri dasar dan kimia yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia dan diperoleh dari media internet dengan mendownload melalui website: [www.idx.com](http://www.idx.com).



Untuk melengkapi kajian pustaka yang relevan dalam penelitian ini dikumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber bacaan yakni diperoleh dari skripsi, jurnal-jurnal, artikel, Koran, buku, dll. Peneliti mengumpulkan, mempelajari dan mencatat data-data yang diperlukan dan diperoleh dari sumber yang berbeda-beda dari perpustakaan STEI maupun perpustakaan lain.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Serta observasi dalam mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan kenyataan yang sesungguhnya dari objek yang diperoleh. Dengan melalui pengamatan dengan penelitian lapangan (*field research*) ini peneliti ingin mengetahui uji konsistensi, sehingga peneliti dapat data yang akurat dan relevan.

#### **4.2. Populasi Penelitian**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang sector industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2014.

#### **4.3. Sampel dan Sampling Penelitian**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian dan diharapkan dapat mewakili masing-masing karakteristik populasi, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan termasuk dalam industri dasar dan kimia yang ada di Indonesia.
- 2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap tersedia selama periode 2013-2014.
- 3) Perusahaan tersebut tidak dalam keadaan merger maupun likuidasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 57 perusahaan industri dasar dan kimia. Berikut sampel yang digunakan yaitu :

**Tabel 3.1. Nama Sampel yang digunakan**

No	Kode	Sektor	Nama
1	INTP		PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2	SMBR	subsektor semen	PT. Seman Baturaja Tbk
3	SMCB		PT. Holcim Indonesia Tbk
4	SMG R		PT. Semen Indonesia Tbk

5	AMF G		PT. Asahimas Flat Glass Tbk
6	ARN A		PT. Arwana Citramulia Tbk
7	IKAI	subsektor keramik, porselen, kaca	PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk
8	KIAS		PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk
9	MLIA		PT. Mulia Industrindo Tbk
10	TOTO		PT. Surya Toto Indonesia Tbk
11	ALKA		PT. Alakasa Industrindo Tbk
12	ALMI		PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
13	BAJA		PT. Sarana Central Bajatama Tbk
14	BTON		PT. Beton Jaya Manunggal Tbk
15	CTBN		PT. Citra Tubindo Tbk
16	GDST		PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk
17	INAI		PT. Indal Aluminium Industry Tbk
18	JKSW	subsektor logam & sejenisnya	PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
19	JPRS		PT. Jaya Pari Steel Tbk
20	KRAS		PT. Krakatau Steel Tbk
21	LION		PT. Lion Metal Works Tbk
22	LMS H		PT. Lionmesh Prima Tbk
23	NIKL		PT. Pelat Timah Nusantara Tbk
24	PICO		PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
25	TBMS		PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk
26	BRPT		PT. Barito Pacific Tbk
27	BUDI		PT. Budi Starch & Sweetener Tbk
28	DPNS	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	
29	EKA D	subsektor kimia	PT. Ekadharna International Tbk
30	INCI		PT. Intan Wijaya Internasional Tbk
31	SRSN		PT. Indo Acidatama Tbk
32	TPIA		PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk
33	UNIC		PT. Unggul Indah Cahaya Tbk
34	AKK U	subsektor plastik & kemasan	PT. Alam Karya Unggul Tbk

35	APLI		PT. Asiaplast Industries Tbk
36	BRN A		PT. Berlina Tbk
37	FPNI		PT. Lotte Chemical Titan Tbk
38	IGAR		PT. Champion Pacific Indonesia Tbk
39	IMPC		PT. Impack Pratama Industri Tbk
40	IPOL		PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk
41	SIAP		PT. Sekawan Intipratama Tbk
42	SIMA		PT. Siwani Makmur Tbk
43	TRST		PT. Trias Sentosa Tbk
44	YPAS		PT. Yanaprima Hastapersada Tbk
45	CPIN	subsektor pakan ternak	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk
46	JPFA		PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk
47	MAIN		PT. Malindo Feedmill Tbk
48	SULI	subsektor kayu & pengolahannya	PT. SLJ Global Tbk
49	TIRT		PT. Tirta Mahakam Resources Tbk
50	ALD O		PT. Alkindo Naratama Tbk
51	DAJK		PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk
52	FAS W	subsektor pulp & kertas	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
53	INKP		PT. Indah Pulp & Paper Tbk
54	INRU		PT. Toba Pulp Lestari Tbk
55	KBRI		PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
56	SPMA		PT. Suparma Tbk
57	TKIM		PT. Pabrik Kertas Twiji Kimia Tbk

*Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (2015)*

#### **4.4. Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah data yaitu dengan menggunakan Metode Altman Z-Score dan uji tingkat kesesuaian dengan kenyataan sebenarnya.

#### 4.5. Metode Altman Z-Score

Tahapan yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk menentukan kondisi keuangan dengan metode Altman Z-Score yaitu:

1. Menghitung rasio keuangan

Variabel tersebut terdiri dari:

1. X1 = Liquidity Ratio,
2. X2 = Age of Firm and Cumulative profitabilitas Rasio,
3. X3 = Profitability Ratio,
4. X4 = Financial Structure Ratio,
5. X5 = Capital Turnover Ratio.

**Dimana :**

$X1 = (Current\ Asset - Current\ Liabilities) / Total\ Asset$

$X2 = Retained\ Earning / Total\ Asset$

$X3 = EBIT / Total\ Asset$

$X4 = Market\ Value\ Equity / book\ value\ of\ Total\ Debt$

$X5 = Sales / Total\ Asset$

2. Melakukan perhitungan dengan analisis diskriminan yang ditemukan Altman melalui rumus. Z-Score dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

1. Melakukan interpretasi dari hasil perhitungan Z-Score yang telah diolah. Hal ini tentunya dengan batas ketentuan yang telah ditentukan, yaitu:

<b>1. Z-Score</b>	<b>2. Indikasi</b>
3. < 1.81	4. Bangkrut
5. 1.81 – 2.99	6. <i>Grey Area / zone of ignorance</i>
7. > 2.99	8. Tidak Bangkrut

2. Membuat index peringkat/ ranking sesuai nilai z-score.

#### 4.6. Model Analisis Historis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis historis untuk mengetahui tingkat kesesuaian dengan kenyataan sebenarnya.

### V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis model Altman Z-Score

**Tabel 4.1.** Hasil index peringkat indikasi Sehat tahun 2013

SEKTOR	Kode	Z-Score	Peringkat
subsektor kimia	INCI	5,2488	1
subsektor logam & sejenisnya	ALK A	4,7677	2
subsektor logam & sejenisnya	JPRS	4,0087	3
subsektor keramik, porselen, kaca	KIAS	3,8184	4
subsektor kimia	DPNS	3,5497	5
subsektor logam & sejenisnya	TBMS	3,4831	6
subsektor plastik & kemasan	IGAR	3,4237	7
subsektor logam & sejenisnya	LMS H	3,3953	8
subsektor pakan ternak	CPIN	3,1718	9

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.1. tersebut dengan kode INCI yakni PT. Intan Wijaya Internasional Tbk pada subsektor kimia memiliki nilai z-score 5,2488 dengan indikasi diatas 2,99 yang terletak di posisi yang sehat dan menduduki peringkat/ ranking pertama tertinggi pada perusahaan manufaktur tahun 2013, sedangkan dengan kode CPIN yakni PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada subsektor pakan ternak memiliki nilai z-score 3,1718 dengan indikasi diatas 2,99 yang terletak di posisi yang sehat dan menduduki peringkat/ ranking ke 9 pada tahun 2013.

**Tabel 4.2.** Hasil index peringkat indikasi Sehat tahun 2014

SEKTOR	Kode	Z-Score	Peringkat
subsektor logam & sejenisnya	ALK A	5,3204	1
subsektor kimia	INCI	5,1253	2
subsektor plastik & kemasan	SIAP	5,0890	3
subsektor keramik, porselen, kaca	KIAS	4,2866	4
subsektor plastik & kemasan	IGAR	3,7644	5
subsektor logam & sejenisnya	JPRS	3,7240	6

sejenisnya					
subsektor semen			SMB R	3,5237	7
subsektor sejenisnya	logam	&	TBM S	3,3968	8
subsektor sejenisnya	logam	&	LMS H	3,2977	9

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.2. tersebut dengan kode ALKA yakni PT. Alakasa Industrindo Tbk pada subsektor logam dan sejenisnya memiliki nilai z-score 5,3204 dengan indikasi diatas 2,99 yang terletak di posisi yang sehat dan menduduki peringkat/ ranking pertama tertinggi pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014, sedangkan dengan kode LMSH yakni PT. Lionmesh Prima Tbk pada subsektor logam dan sejenisnya memiliki nilai z-score 3,2977 dengan indikasi diatas 2,99 yang terletak di posisi yang sehat dan menduduki peringkat/ ranking ke 9 pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014.

**Tabel 4.3.** Hasil index peringkat indikasi Grey Area tahun 2013

SEKTOR			Kode	Z-Score	Peringkat
subsektor sejenisnya	logam	&	GDST	2,9706	1
subsektor pulp & kertas			KBRI	2,9001	2
subsektor keramik, porselen, kaca			ARNA	2,7721	3
subsektor pakan ternak			MAIN	2,6945	4
subsektor kimia			SRSN	2,6764	5
subsektor semen			INTP	2,6431	6
subsektor sejenisnya	logam	&	LION	2,6035	7
subsektor kimia			UNIC	2,5723	8
subsektor kimia			EKAD	2,4611	9
subsektor sejenisnya	logam	&	BTON	2,3757	10

subsektor keramik, porselen, kaca	TOTO	2,2959	11
subsektor keramik, porselen, kaca	AMF G	2,2934	12
subsektor logam & sejenisnya	CTBN	2,1495	13
subsektor semen	SMGR	2,1367	14
subsektor pakan ternak	JPFA	2,0351	15
subsektor pulp & kertas	ALDO	1,9958	16
subsektor plastik & kemasan	FPNI	1,9585	17
subsektor plastik & kemasan	APLI	1,9283	18

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.3. tersebut dengan kode GDST yakni PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk pada subsektor logam & sejenisnya memiliki nilai z-score 2,9706 dengan indikasi 1,81 - 2,99 yang terletak di posisi grey area dan menduduki peringkat/ rangking pertama tertinggi pada perusahaan manufaktur tahun 2013, sedangkan PT. Asiaplast Industries Tbk dengan kode APLI pada subsektor plastik&kemasan memiliki nilai z-score 1,9283 dengan indikasi 1,81 - 2,99 yang terletak di posisi yang dan menduduki peringkat/ rangking ke 18 pada tahun 2013.

**Tabel 4.4. Hasil index peringkat indikasi Grey Area tahun 2014**

<b>SEKTOR</b>	<b>Kode</b>	<b>Z-Score</b>	<b>Peringkat</b>
subsektor plastik & kemasan	APLI	2,8984	1
subsektor keramik, porselen, kaca	ARNA	2,8981	2
subsektor kimia	UNIC	2,6239	3
subsektor kimia	DPNS	2,5935	4
subsektor kimia	EKAD	2,5865	5
subsektor plastik & kemasan	FPNI	2,5765	6
subsektor semen	INTP	2,5326	7
subsektor kimia	SRSN	2,4899	8

subsektor keramik, porselen, kaca	AMFG	2,4800	<b>9</b>
subsektor keramik, porselen, kaca	TOTO	2,3149	<b>10</b>
subsektor pakan ternak	CPIN	2,2734	<b>11</b>
subsektor semen	SMBR	2,1203	<b>12</b>
subsektor logam & sejenisnya	LION	2,0637	<b>13</b>
subsektor logam & sejenisnya	BTON	2,0263	<b>14</b>
subsektor pakan ternak	JPFA	2,0118	<b>15</b>
subsektor plastik & kemasan	IMPC	2,0068	<b>16</b>
subsektor pulp & kertas	ALDO	1,9571	<b>17</b>
subsektor logam & sejenisnya	CTBN	1,8696	<b>18</b>

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.4. tersebut dengan kode APLI yakni PT. Asiaplast Industries Tbk pada subsektor plastik & kemasan memiliki nilai z-score 2,8984 dengan indikasi 1,81 - 2,99 yang terletak di posisi grey area dan menduduki peringkat/ rangking pertama tertinggi pada perusahaan industry dasar dan kimia tahun 2014, sedangkan PT. Citra Tubindo Tbk dengan kode CTBN pada subsektor logam & sejenisnya memiliki nilai z-score 1, 8696 dengan indikasi 1,81 - 2,99 yang terletak di posisi yang dan menduduki peringkat/ rangking ke 18 pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014.

**Tabel 4.5.** Hasil index peringkat indikasi bangkrut tahun 2013

SEKTOR	Kode	Z-Score	Peringkat
subsektor plastik & kemasan	IMPC	1,7567	<b>1</b>
subsektor kimia	TPIA	1,7238	<b>2</b>
subsektor semen	SMBR	1,7212	<b>3</b>
subsektor logam & sejenisnya	NIKL	1,6478	<b>4</b>
subsektor logam & sejenisnya	PICO	1,5742	<b>5</b>
subsektor kimia	BUDI	1,3716	<b>6</b>
subsektor kimia	BRPT	1,3637	<b>7</b>



subsektor plastik & kemasan	IPOL	1,3297	<b>8</b>
subsektor semen	SMCB	1,2687	<b>9</b>
subsektor logam & sejenisnya	ALMI	1,2640	<b>10</b>
subsektor pulp & kertas	DAJK	1,2414	<b>11</b>
subsektor logam & sejenisnya	KRAS	1,1535	<b>12</b>
subsektor pulp & kertas	SPMA	1,0937	<b>13</b>
subsektor plastik & kemasan	TRST	1,0856	<b>14</b>
subsektor logam & sejenisnya	INAI	1,0510	<b>15</b>
subsektor plastik & kemasan	SIAP	1,0263	<b>16</b>
subsektor plastik & kemasan	YPAS	0,9937	<b>17</b>
subsektor pulp & kertas	FASW	0,9312	<b>18</b>
subsektor plastik & kemasan	BRNA	0,9301	<b>19</b>
subsektor pulp & kertas	TKIM	0,8661	<b>20</b>
subsektor logam & sejenisnya	BAJA	0,8201	<b>21</b>
subsektor pulp & kertas	INKP	0,7616	<b>22</b>
subsektor logam & sejenisnya	JKSW	0,5916	<b>23</b>
subsektor keramik, porselen, kaca	IKAI	0,5324	<b>24</b>
subsektor keramik, porselen, kaca	MLIA	0,1453	<b>25</b>
subsektor kayu & pengolahannya	TIRT	0,0761	<b>26</b>
subsektor plastik & kemasan	SIMA	(0,1671)	<b>27</b>
subsektor plastik & kemasan	AKK U	(0,1932)	<b>28</b>
subsektor pulp & kertas	INRU	(0,4951)	<b>29</b>
subsektor kayu & pengolahannya	SULI	(2,6519)	<b>30</b>

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.5. tersebut dengan kode IMPC yakni PT. Impack Pratama Industri Tbk pada subsector plastic & kemasan memiliki nilai z-score 1,7567 dengan indikasi < 1,81 yang terletak di posisi bangkrut dan menduduki peringkat/ rangking pertama tertinggi pada tahun 2013, sedangkan dengan kode SULI yakni PT. SJL Global Tbk pada subsektor kayu & pengolahannya memiliki nilai z-score (2,6519) dengan indikasi < 1,81 yang terletak di posisi yang dan menduduki peringkat/ rangking ke 30 pada tahun 2013.

**Tabel 4.6. Hasil index peringkat indikasi bangkrut tahun 2014**

<b>SEKTOR</b>	<b>Kode</b>	<b>Z-Score</b>	<b>Peringkat</b>
subsektor kimia	TPIA	1,7036	<b>1</b>
subsektor logam & sejenisnya	PICO	1,6863	<b>2</b>
subsektor logam & sejenisnya	GDST	1,661	<b>3</b>
subsektor plastik & kemasan	YPAS	1,5703	<b>4</b>
subsektor pakan ternak	MAIN	1,4044	<b>5</b>
subsektor kimia	BRPT	1,3979	<b>6</b>
subsektor plastik & kemasan	TRST	1,3597	<b>7</b>
subsektor logam & sejenisnya	NIKL	1,3282	<b>8</b>
subsektor pulp & kertas	DAJK	1,3046	<b>9</b>
subsektor plastik & kemasan	BRNA	1,3016	<b>10</b>
subsektor pulp & kertas	SPMA	1,2840	<b>11</b>
subsektor logam & sejenisnya	BAJA	1,2765	<b>12</b>
subsektor logam & sejenisnya	INAI	1,2710	<b>13</b>
subsektor plastik & kemasan	IPOL	1,2465	<b>14</b>
subsektor pulp & kertas	FASW	1,2333	<b>15</b>
subsektor kayu & pengolahannya	TIRT	1,2115	<b>16</b>
subsektor kimia	BUDI	1,2099	<b>17</b>
subsektor logam & sejenisnya	ALMI	1,1612	<b>18</b>
subsektor logam & sejenisnya	KRAS	1,0439	<b>19</b>
subsektor semen	SMCB	1,0374	<b>20</b>
subsektor keramik, porselen, kaca	MLIA	0,8954	<b>21</b>
subsektor pulp & kertas	TKIM	0,8175	<b>22</b>
subsektor pulp & kertas	INKP	0,7650	<b>23</b>

subsektor plastik & kemasan	SIMA	0,5914	<b>24</b>
subsektor logam & sejenisnya	JKSW	0,4602	<b>25</b>
subsektor keramik, porselen, kaca	IKAI	0,1182	<b>26</b>
subsektor plastik & kemasan	AKKU	(0,105 5)	<b>27</b>
subsektor pulp & kertas	INRU	(0,398 7)	<b>28</b>
subsektor pulp & kertas	KBRI	(0,732 7)	<b>29</b>
subsektor kayu & pengolahannya	SULI	(0,917 9)	<b>30</b>

*Sumber: olah data*

Pada tabel 4.3. dengan kode TPIA yakni PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk pada subsector kimia memiliki nilai z-score 1,7036 dengan indikasi < 1,81 yang terletak di posisi bangkrut dan menduduki peringkat/ rangking pertama pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014, sedangkan kode SULI yakni PT. SLJ Global Tbk pada subsektor kayu & pengolahannya memiliki nilai z-score (0,9179) dengan indikasi < 1,81 yang terletak di posisi bangkrut yang dan menduduki peringkat/ rangking ke 30 paling rendah pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014.

**Tabel 4.7. persentase**

Indikasi	Tahun 2013	Tahun 2014
Sehat	$(9/57*100\%) = 15,8\%$	$(9/57*100\%) = 15,8\%$
Grey area	$(18/57*100\%) = 31,6\%$	$(18/57*100\%) = 31,6\%$
Bangkrut	$(30/57*100\%) = 52,6\%$	$(30/57*100\%) = 52,6\%$

*Sumber: olah data*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai indikasi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa pada tahun 2013 dan tahun 2014 di BEI ada 57 perusahaan industri dasar dan kimia dengan berbagai sektor dengan persentase 52,6% di posisi bangkrut dan 31,6% di posisi grey area serta 15,8% di posisi sehat. Posisi sehat lebih kecil dari pada yang lainnya, hal ini menunjukkan cenderung kurang baik pada perusahaan industri dasar dan kimia di BEI.

## 5.2. Analisis Kesesuaian dengan Kenyataan Sebenarnya

**Tabel 4.8. Tingkat Kesesuaian dengan Kenyataan Sebenarnya tahun 2013**

No	Kode	Z-Score 2013	Tahun 2014	
			bangkrut bangkrut	/ tidak bangkrut
1	INCI	Sehat	tidak bangkrut	
2	ALKA	Sehat	tidak bangkrut	
3	JPRS	Sehat	tidak bangkrut	
4	KIAS	Sehat	tidak bangkrut	
5	DPNS	Sehat	tidak bangkrut	
6	TBMS	Sehat	tidak bangkrut	
7	IGAR	Sehat	tidak bangkrut	
8	LMSH	Sehat	tidak bangkrut	
9	CPIN	Sehat	tidak bangkrut	
No	GDST	grey area	tidak bangkrut	
11	KBRI	grey area	tidak bangkrut	
12	ARNA	grey area	tidak bangkrut	
13	MAIN	grey area	tidak bangkrut	
14	SRSN	grey area	tidak bangkrut	
15	INTP	grey area	tidak bangkrut	
16	LION	grey area	tidak bangkrut	
17	UNIC	grey area	tidak bangkrut	
18	EKAD	grey area	tidak bangkrut	
19	BTON	grey area	tidak bangkrut	

20	TOTO	grey area	tidak bangkrut
21	AMFG	grey area	tidak bangkrut
22	CTBN	grey area	tidak bangkrut
23	SMGR	grey area	tidak bangkrut
24	JPFA	grey area	tidak bangkrut
25	ALDO	grey area	tidak bangkrut
26	FPNI	grey area	tidak bangkrut
27	APLI	grey area	tidak bangkrut
28	IMPC	bangkrut	tidak bangkrut
29	TPIA	bangkrut	tidak bangkrut
30	SMBR	bangkrut	tidak bangkrut
31	NIKL	bangkrut	tidak bangkrut
32	PICO	bangkrut	tidak bangkrut
33	BUDI	bangkrut	tidak bangkrut
34	BRPT	bangkrut	tidak bangkrut
35	IPOL	bangkrut	tidak bangkrut
36	SMCB	bangkrut	tidak bangkrut
37	ALMI	bangkrut	tidak bangkrut
38	DAJK	bangkrut	tidak bangkrut
39	KRAS	bangkrut	tidak bangkrut
40	SPMA	bangkrut	tidak bangkrut
41	TRST	bangkrut	tidak bangkrut
42	INAI	bangkrut	tidak bangkrut
43	SIAP	bangkrut	tidak bangkrut
44	YPAS	bangkrut	tidak bangkrut
45	FASW	bangkrut	tidak bangkrut
46	BRNA	bangkrut	tidak bangkrut
47	TKIM	bangkrut	tidak bangkrut

48	BAJA	bangkrut	tidak bangkrut
49	INKP	bangkrut	tidak bangkrut
50	JKSW	bangkrut	tidak bangkrut
51	IKAI	bangkrut	tidak bangkrut
52	MLIA	bangkrut	tidak bangkrut
53	TIRT	bangkrut	tidak bangkrut
54	SIMA	bangkrut	tidak bangkrut
55	AKKU	bangkrut	tidak bangkrut
56	INRU	Bangkrut	tidak bangkrut
57	SULI	Bangkrut	tidak bangkrut

**Tabel 4.9. Tingkat Kesesuaian dengan Kenyataan Sebenarnya tahun 2014**

No	Kode	Z-Score 2014	Tahun 2015	
			bangkrut / bangkrut	tidak bangkrut
1	ALKA	Sehat	tidak bangkrut	
2	INCI	Sehat	tidak bangkrut	
3	SIAP	Sehat	tidak bangkrut	
4	KIAS	Sehat	tidak bangkrut	
5	IGAR	Sehat	tidak bangkrut	
6	JPRS	Sehat	tidak bangkrut	
7	SMBR	Sehat	tidak bangkrut	
8	TBMS	Sehat	tidak bangkrut	
9	LMSH	Sehat	tidak bangkrut	
10	APLI	grey area	tidak bangkrut	
11	ARNA	grey area	tidak bangkrut	

12	UNIC	grey area	tidak bangkrut
13	DPNS	grey area	tidak bangkrut
14	EKAD	grey area	tidak bangkrut
15	FPNI	grey area	tidak bangkrut
16	INTP	grey area	tidak bangkrut
17	SRSN	grey area	tidak bangkrut
18	AMFG	grey area	tidak bangkrut
19	TOTO	grey area	tidak bangkrut
20	CPIN	grey area	tidak bangkrut
21	SMBR	grey area	tidak bangkrut
22	LION	grey area	tidak bangkrut
23	BTON	grey area	tidak bangkrut
24	JPFA	grey area	tidak bangkrut
25	IMPC	grey area	tidak bangkrut
26	ALDO	grey area	tidak bangkrut
27	CTBN	grey area	tidak bangkrut
28	TPIA	bangkrut	tidak bangkrut
29	PICO	bangkrut	tidak bangkrut
30	GDST	bangkrut	tidak bangkrut
31	YPAS	bangkrut	tidak bangkrut
32	MAIN	bangkrut	tidak bangkrut
33	BRPT	bangkrut	tidak bangkrut
34	TRST	bangkrut	tidak bangkrut
35	NIKL	bangkrut	tidak bangkrut
36	DAJK	bangkrut	tidak bangkrut
37	BRNA	bangkrut	tidak bangkrut
38	SPMA	bangkrut	tidak bangkrut
39	BAJA	bangkrut	tidak bangkrut

40	INAI	bangkrut	tidak bangkrut
41	IPOL	bangkrut	tidak bangkrut
42	FASW	bangkrut	tidak bangkrut
43	TIRT	bangkrut	tidak bangkrut
44	BUDI	bangkrut	tidak bangkrut
45	ALMI	bangkrut	tidak bangkrut
46	KRAS	bangkrut	tidak bangkrut
47	SMCB	bangkrut	tidak bangkrut
48	MLIA	bangkrut	tidak bangkrut
49	TKIM	bangkrut	tidak bangkrut
50	INKP	bangkrut	tidak bangkrut
51	SIMA	bangkrut	tidak bangkrut
52	JKSW	bangkrut	tidak bangkrut
53	IKAI	bangkrut	tidak bangkrut
54	AKKU	bangkrut	tidak bangkrut
55	INRU	bangkrut	tidak bangkrut
56	KBRI	bangkrut	tidak bangkrut
57	SULI	bangkrut	tidak bangkrut

Berdasarkan pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 tersebut,kenyataannya sampai sekarang ini operasi perusahaan masih berjalan normal dan perusahaan dikatakan dalam kondisi berjalan dengan baik setelah peneliti mengamati. Hal ini tidak terdapat kesesuaian hasil index dengan kondisi kenyataan sebenarnya. Maka hasil index model altman z-score tidak dapat digunakan sebagai alat indikasi kecendrungan kebangkrutan perusahaan.

## **VI. SIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Berikut keterbatasan penelitian yaitu:



- a. hasil analisa altman z-score sangat terkait dengan terbatasnya jumlah sampel dan data serta periode yang digunakan. Sehingga penelitian ini tidak mampu untuk menganalisa secara keseluruhan dimana hasil analisa altman z-score terbatas pada perusahaan industri dasar dan kimia saja sehingga hanya menggambarkan kondisi pada perusahaan industry dasar dan kimia saja.
- b. Periode pengamatan hanya dua tahun, mungkin akan berbeda jika digunakan periode pengamatan yang berbeda ataupun lebih panjang.
- c. Dan model yg digunakan hanya Altman Z-Score saja dimana terdapat beberapa model-model untuk analisa kebangkrutan, mungkin akan berbeda jika menggunakan model lain atau menggunakan beberapa model dalam menganalisa.

## **6.2. Simpulan**

1. Hasil index Z-Score pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2013 diduduki oleh PT. Intan Wijaya Internasional Tbk pada subsector kimia dengan peringkat pertama tertinggi dengan kondisi sehat, sedangkan yang menduduki peringkat paling terakhir dan terendah di perusahaan industri dasar dan kimia di BEI adalah PT. SLJ Global Tbk pada subsector kayu & pengolahannya dengan kondisi bangkrut. Hasil index Z-Score pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2014 diduduki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada subsector logam dan sejenisnya dengan peringkat pertama tertinggi dengan kondisi sehat, sedangkan yang menduduki peringkat paling terakhir dan terendah di perusahaan industri dasar dan kimia di BEI adalah PT. SLJ Global Tbk pada subsector kayu & pengolahannya dengan kondisi bangkrut.
2. Hasil penelitian ini tidak konsisten/ sesuai dengan kenyataan sebenarnya yang menunjukkan bahwa metode altman tidak dapat dijadikan alat untuk mengindikasikan kecendrungan terhadap kebangkrutan.

## **6.3. Saran**

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Saran untuk perusahaan industri dasar dan kimia

Sebaiknya perusahaan selalu memelihara dan meningkatkan kinerja perusahaan secara lebih baik lagi, karena berdasarkan hasil pada tahun 2013 dan 2014 sebagian besar perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel berpotensi untuk mengalami indikasi kebangkrutan dengan nilai Z-Score dibawah nilai 1,81.

Bagi perusahaan industri dasar dan kimia pada model altman z-score ini tidak dapat digunakan untuk mengindikasikan kebangkrutan karena adanya ketidaksesuaian dengan kenyataannya, namun model ini dapat membantu untuk menilai dan memberi masukan untuk perbaikan dan mempertahankan perusahaan.

2. Saran Penelitian Lanjutannya:

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian lanjutannya yakni sebaiknya jumlah sampel dan periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih baik. Diharapkan mampu menganalisa variabel lainnya yang tidak terkontrol pada penelitian ini atau gunakan berbagai model untuk analisis kebangkrutan seperti model springate, fulmer, blasztk, dll

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brigham, Eugene F & J. Fred Weston. (2005). *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Jaya, Asmara Ketut. (2014). *Laporan Keuangan merupakan Alat dalam Memprediksi Kecendrungan Terjadinya Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Model ALTMAN (studi analisis)*. Jurnal Akuntansi FE Untar. Volume XVIII/02/Mei/2014. Nomor 02 hal 166-187.
- Lyn. M, Fraser dan Aileen Ormiston. (2008). *Memahami Laporan Keuangan*. PT. Indeks. Jakarta.
- Margaretha, Farah. (2005). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Grasindo Gramedia Widiasarana. Jakarta.
- Silaban, Pasaman. (2014). *Analisis Kebangkrutan dengan Menggunakan Model ALTMAN (Z-SCORE) Studi Kasus di Perusahaan Telekomunikasi*. Jurnal Akuntansi FE Untar. Volume XVIII//03/September/ 2014. Nomor 03. hal 322-334.
- Syafri, Sofyan Harahap. (2006). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4, Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Usman, Nuralya. (2015). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Manufaktur yang*

*Terdaftar di BEI. Skripsi Strata-1 Manajemen. Fakultas Ekonomi Dan  
Bisnis Universitas Hasanuddin. Makasar.*

[www.idx.com](http://www.idx.com). Diakses 1 Maret 2015

<http://nasional.kontan.co.id/news/>. Diakses 1 Maret 2015

<http://www.kemenperin.go.id/>. Diakses 1 Maret 2015